

Association Between Cigarette Package Warning Messages, Self-Efficacy, and Smoking Behavior among Students at Health Polytechnic in Surakarta, Indonesia

Roy Romey Daulas Mangunsong¹⁾, Bhisma Murti²⁾, Mahendra Wijaya³⁾

¹⁾Department of Speech and Occupational Therapy, Health Polytechnic Surakarta

²⁾Masters Program in Public Health, Sebelas Maret University, Surakarta

³⁾Faculty of Political and Social Science, Sebelas Maret University, Surakarta

ABSTRACT

Background: Total number of smokers around the worldwide is approximately 140 million. The number of deaths caused by tobacco smoking related diseases is approximately 300,000 per year. Average age to start smoking is 17.6 years. The high number of smokers at young age indicates that public awareness of the dangers of smoking is still very low. This study aimed to determine the association between cigarette package warning messages, self-efficacy, and smoking behavior among students.

Subject and Methods: This was an analytical observational study with cross sectional design, carried out in Surakarta, Indonesia. A total of 71 students at Polytechnic of health and sciences were selected by using random sampling technique. The dependent variable was smoking behavior. The independent variables were illustrated the dangers of cigarette smoking advertising and self-efficacy. The data was collected by questionnaire and analyzed by using regression logistic.

Results: there is a relationship between an ad illustrated the dangers of cigarette smoking with smoking behavior (OR= 2.87; 95% CI= 0.91 to 9.03; p = 0.071). There is a relationship between the smoking behavior of yourself with the efficacy (OR = 0.23; 95% CI= 0.07 to 0.74; p = 0.013). The ads illustrated the dangers of cigarette smoking and self-efficacy was able to explain the smoking behavior of 16.2% and amounted to 83.8% explained by factors other than the research model.

Conclusion: there is a connection between the ads illustrated the dangers of cigarette smoking and the smoking behavior of self-efficacy with the students.

Keywords: cigarette package warning messages, self-efficacy, smoking behavior

Correspondence:

Roy Romey Daulas Mangunsong. Department of Speech and Occupational Therapy, Health Polytechnic Surakarta. Email: Surakartaroypoltekstw@gmail.com

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki tingkat konsumsi rokok dan produksi rokok yang tinggi. Penelitian menunjukkan, Indonesia saat ini menduduki peringkat keempat dunia sebagai bangsa yang jumlah penduduknya paling gemar merokok. Sekitar 140 juta orang setiap harinya mengkonsumsi tembakau. Setiap tahun, konsumsi rokok mencapai 199 miliar batang rokok (Kholish, 2011). Akibat dari konsumsi rokok tersebut, jumlah kematian akibat penyakit dari ke-

biasaan merokok mencapai 300 ribu per tahun. Hampir 60% kematian di Indonesia disebabkan oleh penyakit tidak menular (PTM) yang disebabkan oleh rokok (Nuradita dan Maryam, 2013). Rata-rata umur mulai merokok secara nasional adalah 17.6 tahun dengan persentase penduduk yang mulai merokok tiap hari terbanyak pada umur 15-19 tahun, paling banyak pada anak sekolah dan cenderung meningkat dengan meningkatnya status ekonomi (Maseda et al., 2013).

Tingginya jumlah perokok pada usia muda tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan bahaya merokok masih sangat rendah. Hal ini sangat disayangkan, seiring dengan gencarnya kampanye anti rokok, karena merokok merupakan faktor resiko terhadap kejadian penyakit kardiovaskuler, kanker, stroke, bronchitis, asma, pneumonia dan penyakit saluran pernapasan lainnya (BP POM, 2005). Merokok dapat mengakibatkan penyakit kanker dan gangguan janin pada ibu hamil (Foulds et al., 2003), diabetes, obesitas, impotensi, gangguan pernapasan, kelainan pada jantung dan paru-paru radang dinding lambung dan stroke (Berry dan Howe, 2005).

Pemerintah Indonesia menerbitkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2003 yang mewajibkan setiap produsen rokok untuk mencantumkan label peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok. Adanya peraturan tersebut bertujuan untuk memberikan peringatan tentang bahaya rokok yang dikonsumsi oleh setiap konsumen rokok dengan harapan bahwa dengan mengetahui bahaya rokok yang dihisapnya, konsumen rokok mempunyai niat untuk berhenti merokok. Tetapi adanya peringatan pada bungkus rokok di Indonesia tersebut hanya memenuhi kurang dari 20% besar bungkus rokok. Hal tersebut sangat jauh dari yang diharuskan oleh *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC), yaitu mencantumkan gambar peringatan akibat rokok (*pictorial warning label*) sebesar 50% bungkus rokok (Prabandari et al., 2009).

Berdasarkan hal tersebut, Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan baru berupa Peraturan Pemerintah No 109 Tahun 2012 dan juga Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2013 bahwa semua perusahaan rokok wajib mencantumkan peringatan bahaya merokok ber-

bentuk gambar dan tulisan pada kemasan produk tembakau atau bahwa semua produk rokok di tanah air wajib mencantumkan peringatan bahaya merokok bagi kesehatan dengan gambar yang menyeramkan pada rokok di mana pemerintah mencoba menekan angka perokok dengan mewajibkan peringatan bahaya merokok bagi kesehatan dengan gambar yang menyeramkan pada bungkus rokok.

Adanya peraturan pemerintah yang menyatakan tentang bahaya merokok tersebut dengan harapan masyarakat dapat berhenti merokok bukanlah perkara yang mudah, karena rokok mengandung zat nikotin yang dapat menimbulkan sifat adiktif, yang dapat membuat perokok menjadi ketagihan, selain itu faktor lingkungan dan budaya juga membuat rokok menjadi sangat sulit dihentikan.

Berbagai jenis teknik telah dilakukan untuk mengurangi pengonsumsi rokok seperti dengan pemberian label pada bungkus rokok tersebut, namun hal tersebut tidak akan berhasil untuk menghentikan perokok apabila tanpa adanya keyakinan dari dalam diri untuk berhenti merokok. Menurut Ogden (2007) perilaku dapat ditimbulkan melalui harapan, insentif, dan kognisi sosial, dimana dalam harapan tersebut termasuk efikasi diri didalamnya yaitu harapan bahwa individu mampu melaksanakan perilaku yang diinginkan. Jadi dalam membentuk perilaku berhenti merokok harus terdapat keyakinan diri dari perokok tersebut bahwa ia mampu menghentikan dirinya untuk merokok. Efikasi diri ditemukan berasosiasi dengan keberhasilan berhenti merokok pada orang dewasa (T'riet et al., 2008).

Keberadaan label disertai gambar pada kemasan peringatan bahaya merokok merupakan stimulus yang akan disikapi bagi perokok. Label informasi tentang bahaya merokok pada kemasan rokok yang

tertera dimaksudkan agar individu dapat membaca informasi yang disampaikan.

Konsumen rokok yang membaca tulisan dan melihat gambar dalam label diharapkan akan memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi informasi mengenai produk dalam kemasan label tersebut. Kurniadi (2005) menyatakan bahwa ada dua kemungkinan sikap yang akan muncul pada konsumen rokok, yaitu konsumen rokok akan bersikap positif terhadap label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok sehingga sadar bahwa rokok yang dihisapnya akan membahayakan bagi diri pribadinya atau bersikap negatif terhadap label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan mengabaikan pengaruh buruk dari rokok yang dihisapnya.

Sikap dipengaruhi dua aspek yaitu kepercayaan seseorang tentang apa yang akan terjadi bila mereka melakukan perilaku yang diharapkan (*behavioral belief*) dan penilaian tentang apakah hasilnya baik atau buruk (*evaluation of behavioral outcomes*) (Kumalasari, 2012).

Adanya peraturan pemerintah yang menyatakan tentang bahaya merokok tersebut dengan harapan masyarakat dapat berhenti merokok bukanlah perkara yang mudah, karena rokok mengandung zat nikotin yang dapat menimbulkan sifat adiktif, yang dapat membuat perokok menjadi ketagihan, selain itu faktor lingkungan dan budaya juga membuat rokok menjadi sangat sulit dihentikan.

Berbagai jenis teknik telah dilakukan untuk mengurangi pengonsumsi rokok seperti dengan pemberian label pada bungkus rokok tersebut, namun hal tersebut tidak akan berhasil untuk menghentikan perokok apabila tanpa adanya keyakinan dari dalam diri untuk berhenti merokok.

Menurut Ogden (2007) bahwa perilaku dapat ditimbulkan melalui harapan, insentif, dan kognisi sosial, dimana dalam

harapan tersebut termasuk efikasi diri didalamnya yaitu harapan bahwa individu mampu melaksanakan perilaku yang diinginkan. Jadi dalam membentuk perilaku berhenti merokok harus terdapat keyakinan diri dari perokok tersebut bahwa ia mampu menghentikan dirinya untuk merokok. Efikasi diri ditemukan berasosiasi dengan keberhasilan berhenti merokok pada orang dewasa (Triet et al., 2008).

Penelitian ini dilakukan di Politeknik Kesehatan Surakarta yang merupakan salah satu perguruan tinggi di bidang kesehatan. Sudah semestinya mereka yang mempunyai pengetahuan tentang bahaya merokok, berpendidikan tinggi, dan bekerja di bidang kesehatan, akan menghindari perilaku merokok.

Pada kenyataannya, mereka yang memiliki pengetahuan tentang bahaya merokok, mereka yang berpendidikan tinggi bahkan sebagian dari mereka yang bekerja di bidang kesehatan (seperti mahasiswa kesehatan, perawat dan dokter) belum tentu menolak perilaku merokok. Terlebih, peringatan akan bahaya merokok telah tertulis secara jelas dan besar di setiap bungkus rokok yang diproduksi, namun kenyataannya perilaku merokok tidak berkurang (Wismanto dan Sarwo, 2010).

Mahasiswa yang belajar di Fakultas Kesehatan diharapkan memiliki kepedulian serta perilaku kesehatan yang lebih baik daripada mahasiswa yang belajar di Fakultas Non Kesehatan, karena apa yang mereka pelajari berkaitan erat dengan dunia kesehatan. Hasil penelitian pada mahasiswa Fakultas Kesehatan menunjukkan bahwa merokok itu nikmat, sebagian mengaku merasakan nikmatnya merokok setelah makan, dan sebagian lagi mengaku merasakan kenikmatan merokok ketika sedang sendirian (Salawati dan Amalia, 2010).

Petugas kesehatan memegang peran yang sangat penting dalam pengendalian kesehatan masyarakat, mereka adalah yang paling mungkin untuk menghadapi pasien yang perokok maupun tidak perokok dalam praktek sehari-hari, memiliki kontak teratur dan dekat dengan pasien (Sun et al., 2010). Peraturan di Politeknik Kesehatan Masyarakat Surakarta cukup tegas melarang mahasiswa merokok di area kampus dan saat jam belajar, akan tetapi perilaku ini jadi tidak terkontrol ketika mahasiswa berada di luar kampus dan di luar jam pelajaran, kegiatan khusus tentang promosi kesehatan tentang bahaya merokok sangat jarang dilakukan di area kampus.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan iklan rokok berilustrasi bahaya merokok dan efikasi diri dengan perilaku merokok pada mahasiswa.

Tabel 1. Deskripsi variabel penelitian

| Variabel | Jumlah | % |
|--|--------|------|
| Iklan rokok berilustrasi bahaya merokok | | |
| Tidak terpapar | 21 | 29.6 |
| Terpapar | 50 | 70.4 |
| Efikasi Diri | | |
| Rendah | 27 | 38.0 |
| Tinggi | 44 | 62.0 |
| Perilaku Merokok | | |
| Tidak merokok | 28 | 39.4 |
| Merokok | 43 | 60.6 |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian yang terpapar iklan rokok berilustrasi bahaya merokok sebanyak 50 orang (70.4%). Mayoritas subjek penelitian mempunyai efikasi diri yang

Tabel 2. Hubungan iklan rokok berilustrasi bahaya merokok dengan perilaku merokok

| Iklan rokok | Perilaku Merokok | | | | OR | p |
|----------------|------------------|------|---------|------|------|-------|
| | Tidak Merokok | | Merokok | | | |
| | n | % | N | % | | |
| Tidak Terpapar | 11 | 15.5 | 10 | 14.1 | 2.14 | 0.148 |
| Terpapar | 17 | 23.9 | 33 | 46.5 | | |
| Total | 28 | 39.4 | 43 | 60.6 | | |

SUBJEK DAN METODE

Lokasi penelitian adalah di Poltekkes Kemenkes Surakarta. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki Politeknik Kesehatan Surakarta tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 241 mahasiswa. Teknik sampling penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dengan sampel 71 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Variabel bebasnya adalah iklan rokok berilustrasi bahaya merokok dan efikasi diri, variabel terikatnya adalah perilaku merokok. Analisis data menggunakan regresi logistik ganda.

HASIL

Hasil penelitian tentang iklan rokok berilustrasi bahaya merokok, efikasi diri dan perilaku merokok dapat dilihat di Tabel 1.

tinggi yaitu sebanyak 44 orang (62.0%). Subjek penelitian perokok sebanyak 43 orang (60.6%) dan tidak merokok sebanyak 28 orang (38.0%).

Hasil perhitungan hubungan iklan rokok berilustrasi bahaya merokok dengan perilaku merokok pada Tabel 2 menunjukkan nilai Odds Ratio sebesar 2.14 berarti bahwa mahasiswa yang terpapar iklan rokok berilustrasi bahaya merokok mempunyai kemungkinan 2.14 kali lebih besar

membuat mahasiswa berperilaku merokok dibandingkan mahasiswa yang tidak terpapar iklan rokok berilustrasi bahaya merokok. Hasil uji *Chi-Square* bahwa ada hubungan iklan rokok berilustrasi bahaya merokok dengan perilaku merokok dan secara statistik tidak signifikan ($p=0.148$).

Tabel 3. Hubungan efikasi diri dengan perilaku merokok

| Efikasi Diri | Perilaku Merokok | | | | OR | p |
|--------------|------------------|------|---------|------|------|-------|
| | Tidak Merokok | | Merokok | | | |
| | n | % | n | % | | |
| Rendah | 6 | 8.4 | 21 | 29.6 | 0.29 | 0.020 |
| Tinggi | 22 | 31.0 | 22 | 31.0 | | |
| Total | 28 | 39.4 | 43 | 60.6 | | |

Tabel 3 menunjukkan *Odds Ratio*= 0.29 berarti bahwa efikasi diri yang tinggi dari mahasiswa mempunyai kemungkinan 0.29 kali lebih besar membuat mahasiswa berperilaku merokok dibandingkan anak dengan efikasi diri yang rendah. Hasil uji *Chi-Square* bahwa ada hubungan efikasi diri dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan ($p = 0.020$).

perilaku merokok setelah dikontrol dengan variabel efikasi diri pada Tabel 4.

Analisis multivariat dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik ganda dengan *level of significance* 0.05. Data diolah dengan menggunakan *software* SPSS. Hasil regresi logistik hubungan iklan rokok berilustrasi bahaya merokok dengan

Nilai OR variabel iklan rokok berilustrasi bahaya merokok sebesar 2.87 berarti bahwa mahasiswa yang terpapar iklan rokok berilustrasi bahaya merokok mempunyai kemungkinan 2.87 kali lebih besar untuk berperilaku merokok dari pada mahasiswa yang tidak terpapar iklan rokok berilustrasi bahaya merokok. Hasil uji wald menunjukkan bahwa ada hubungan antara iklan rokok berilustrasi bahaya merokok dengan perilaku merokok dan secara statistik tidak signifikan ($OR=2.87$; 95% $CI=0.91$ hingga 9.03; $p = 0.071$).

Tabel 4. Hubungan iklan rokok berilustrasi bahaya merokok dan efikasi diri dengan perilaku merokok

| Variabel Independen | OR | CI 95% | | p |
|---------------------------|-------|-------------|------------|-------|
| | | Batas bawah | Batas atas | |
| Iklan bahaya rokok | 2.87 | 0.91 | 9.03 | 0.071 |
| Efikasi diri | 0.23 | 0.07 | 0.74 | 0.013 |
| N observasi | 71 | | | |
| -2 log likelihood | 86.18 | | | |
| Nagelkerke R ² | 16.2% | | | |

Odd Ratio variabel efikasi diri sebesar 0.23 berarti bahwa mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi mempunyai kemungkinan 0.23 kali lebih besar untuk berperilaku merokok daripada mahasiswa dengan efikasi diri yang rendah. Hasil uji wald menunjukkan bahwa ada hubungan

antara efikasi diri dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan ($OR= 0.23$; 95% $CI= 0.07$ hingga 0.74; $p = 0.013$).

Nilai NagelkerkeR² sebesar 16.2% berarti bahwa variabel iklan rokok berilustrasi bahaya merokok dan efikasi diri mampu menjelaskan perilaku merokok sebesar

16.2% dan sisanya yaitu sebesar 83.8% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara iklan rokok berilustrasi bahaya merokok dengan perilaku merokok dengan hasil uji wald menunjukkan ada hubungan antara kebijakan gambar ilustrasi pada bungkus rokok dengan perilaku merokok tidak signifikan (OR= 2.87; 95% CI=0.91 hingga 9.03; p=0.071). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ariani (2011) bahwa ada hubungan antara iklan terhadap perilaku merokok pada siswa. Sun et al., (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa merasa tidak terganggu secara signifikan oleh paparan iklan rokok. Hasil penelitian di Politeknik Kesehatan Surakarta, sebagai salah satu perguruan tinggi di bidang kesehatan, sehingga sudah semestinya mereka yang mempunyai pengetahuan tentang bahaya merokok, mereka yang berpendidikan tinggi, mereka yang bekerja di bidang kesehatan, akan menghindarkan diri dari perilaku merokok.

Pada kenyataannya mahasiswa yang berpendidikan di bidang kesehatan juga menunjukkan bahwa adanya kebijakan gambar ilustrasi pada bungkus rokok tidak signifikan berhubungan dengan perilaku merokok, dimana mereka tetap merokok bahkan menikmati rokok walaupun peringatan akan bahaya merokok telah tertulis secara jelas dan besar di setiap bungkus rokok yang diproduksi, namun kenyataannya perilaku merokok tidak berkurang (Wismanto dan Sarwo, 2010).

Hal ini mendukung pernyataan dari Salawati dan Amalia (2010) bahwa mahasiswa Fakultas Kesehatan menunjukkan bahwa merokok itu nikmat, sebagian mengaku merasakan nikmatnya merokok sete-

lah makan, dan sebagian lagi mengaku merasakan kenikmatan merokok ketika sedang sendirian. Hal yang lainnya bahwa mahasiswa masih melakukan perilaku merokok adalah karena harga rokok. Mubarak et al., (2014) menyatakan bahwa salah satu alasan rokok menjadi komoditas yang laris di pasar Indonesia antara lain harga rokok yang murah dan terjangkau. Selain itu aturan yang longgar terkait pembatasan peredaran dan konsumsi rokok di Indonesia sehingga rokok masih menjadi primadona. Adanya aturan yang dikeluarkan pemerintah tidak menghentikan daya tarik rokok. Iklan dan promosi rokok di media massa yang dikemas sangat bagus menjadi salah satu daya tarik masyarakat Indonesia untuk merokok. Oleh karena itu disusun Permenkes No 28 Tahun 2013 yang akan membatasi iklan, promosi, dan sponsorship rokok, tetapi pelaksanaan peraturan tersebut ternyata belum membuahkan hasil yang jelas untuk membatasi serta menurunkan konsumsi rokok.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya kebijakan gambar ilustrasi pada bungkus rokok melalui peraturan pemerintah yang menyatakan tentang bahaya merokok tersebut dengan harapan masyarakat dapat berhenti merokok bukanlah perkara yang mudah, karena rokok mengandung zat nikotin yang dapat menimbulkan sifat adiktif, yang dapat membuat perokok menjadi ketagihan, selain itu faktor lingkungan dan budaya juga membuat rokok menjadi sangat sulit dihentikan. Berbagai jenis teknik telah dilakukan untuk mengurangi konsumsi rokok seperti dengan pemberian label pada bungkus rokok tersebut, namun hal tersebut tidak akan berhasil untuk menghentikan perokok apabila tanpa adanya keyakinan dari dalam diri untuk berhenti merokok.

Menurut Ogden (2007) bahwa perilaku dapat ditimbulkan melalui harapan,

insentif, dan kognisi sosial, Dimana dalam harapan tersebut termasuk efikasi diri didalamnya yaitu harapan bahwa individu mampu melaksanakan perilaku yang diinginkan. Jadi dalam membentuk perilaku berhenti merokok harus terdapat keyakinan diri dari perokok tersebut bahwa ia mampu menghentikan dirinya untuk merokok. Efikasi diri ditemukan berasosiasi dengan keberhasilan berhenti merokok pada orang dewasa (T'riet et al., 2008). Bukti yang jelas tentang bahaya rokok telah diketahui banyak perokok, tetapi banyak perokok meremehkan resiko yang dapat mengenai dirinya dan orang disekitarnya (WHO, 2011). Perilaku merokok ini sangat banyak kerugiannya berakibat pada kesehatan, namun tetap saja sebagian orang memilih untuk terus merokok. Hampir semua perokok pasti mengerti kalau kebiasaan merokok itu merupakan perilaku yang tidak baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Namun, sebagian besar para perokok mengalami kesulitan untuk menghilangkan kebiasaan tersebut karena sudah kecanduan akan nikmatnya rokok.

Resiko mengalami serangan jantung akan dua kali lebih besar bagi perokok berat, bahkan resiko menghadapi kematian mendadak karena penyempitan pembuluh darah, ternyata lima kali lebih besar daripada orang yang sama sekali tidak merokok. Sejumlah kecil nikotin 3 dalam rokok adalah racun bagi tubuh. Nikotin yang terserap dalam setiap isapan rokok memang tidak mematikan tetapi tetap membahayakan jantung.

Hubungan efikasi diri dengan perilaku merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku merokok dengan hasil uji wald menunjukkan ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku merokok (OR=0.23;

CI 95%= 0.07 hingga 0.74; p= 0.013). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Shuck et al., (2014) terhadap 512 subjek penelitian di *High School Netherlands* didapatkan bahwa efikasi diri (*self efficacy*) terbukti memiliki hubungan dengan niat remaja untuk berperilaku merokok, hubungan ini dibuktikan adanya niat remaja untuk merokok atau tidak merokok yang didasari oleh keyakinannya pada bahaya atau manfaat merokok.

Penelitian lain tentang efikasi diri oleh Kurniawan (2013) dan Mee (2014) menunjukkan hasil bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja. Apabila seorang remaja memiliki efikasi diri yang tinggi, maka akan menolak untuk merokok, sedangkan remaja yang efikasi diri yang rendah akan lebih tertarik untuk merokok.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bandura dan Locke (2003) bahwa perilaku merokok remaja juga dipengaruhi oleh efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan tertentu dengan baik sehingga individu berusaha menampilkan hal terbaik yang bisa dilakukannya guna mencapai suatu hasil atau tujuan secara maksimal. Hal ini mempengaruhi seseorang untuk berperilaku merokok atau tidak. Sumber-sumber pembentuk dari efikasi diri dipengaruhi pengalaman keberhasilan (*performance accomplishment*), pengalaman orang lain (*vicarious learning*), pengaruh sosial (*social persuasion*) dan keadaan emosi seseorang (*emotional arousal*) (Bandura dan Locke, 2003).

Hubungan iklan rokok berilustrasi bahaya merokok dan efikasi diri dengan perilaku merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklan rokok berilustrasi bahaya merokok dan efikasi diri mampu menjelaskan perilaku merokok sebesar 16.2% dan sebesar 83.8%

dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian.

Dalam penelitian ini iklan bahaya rokok bergambar yaitu pemberian visualisasi peringatan bahaya penyakit yaitu kanker mulut, kanker paru-bronkitis akut-tenggorokan serta pemberian visualisasi peringatan bahaya asap rokok yaitu merokok membahayakan anak (ilustrasi bapak menggendong anak sambil merokok) dan merokok dapat membuat kematian (ilustrasi orang merokok disamping tengkorak). Peringatan bahaya merokok adalah pemasangan iklan dengan disertai gambar penyakit menyeramkan dan tulisan peringatan yang bernada keras yang bertujuan untuk mencegah anak dibawah umur dan perokok pemula agar tidak mengkonsumsi dan berhenti merokok.

Peringatan bahaya merokok tidak berpengaruh signifikan dalam perilaku merokok remaja, hal ini berarti remaja tidak begitu mempedulikan kebijakan gambar tersebut, tetapi dari efikasi diri terbukti berhubungan dengan perilaku merokok, hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok seseorang dipengaruhi oleh keyakinan dirinya, apabila remaja merasa yakin bahwa rokok tersebut tidak bermanfaat maka remaja akan meninggalkannya dan sebaliknya bila keyakinan diri remaja menyatakan bahwa rokok tersebut bermanfaat buat dirinya secara psikologis maka remaja tersebut akan tetap berperilaku merokok.

Kesimpulannya adalah Ada hubungan yang positif antara iklan rokok berilustrasi bahaya merokok dengan perilaku merokok (OR=2.87; CI 95%=0.91 hingga 9.03; p=0.071). Ada hubungan yang negatif antara efikasi diri dengan perilaku merokok (OR=0.23; CI 95%=0.07 hingga 0.74; p=0.013). Iklan rokok berilustrasi bahaya merokok dan efikasi diri mampu menjelaskan perilaku merokok sebesar 16.2%. Sebesar

83.8% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian.

Saran yang diberikan bagi Politeknik Kesehatan Surakarta yaitu Institusi hendaknya menetapkan dan membuat peraturan *no smoking area* di area kampus sekaligus mengawasi kegiatan mahasiswa dengan melarang adanya kerjasama dengan industri tembakau. Bagi Mahasiswa yang merokok hendaknya secara bertahap untuk mengurangi rokok ataupun berhenti merokok karena bagaimanapun juga merokok dapat merusak kesehatan mahasiswa. Lembaga Kemahasiswaan hendaknya mengajak peran serta aktif mahasiswa untuk menggalakkan gerakan anti rokok, tidak hanya pada Fakultas Kesehatan serta secara aktif melalui media kampus untuk memuat informasi tentang bahaya rokok. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian lanjutan tentang faktor-faktor lain yang berhubungan dengan niat berhenti merokok ataupun juga mengembangkan penelitian dengan metode *mix method*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani RD (2011). Hubungan antara Iklan Rokok dengan Sikap dan Perilaku Merokok pada Remaja (Studi Kasus di SMA Negeri 4 Semarang). Artikel Ilmiah. Semarang: Program Pendidikan Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Bandura A, Locke EA (2003). Negative Self Efficacy and Goal Effects Revisited, *Journal of Applied Psychology*, 88(1): 87-99.
- Berry TR, Howe BL (2005). The Effects of Exercise Advertising on Self-Efficacy and Decisional Balance. *American Journal of Health Behavior*, 2(9): 117-126.
- BP POM (2005). Upaya Tobacco Control (TC). *Info POM*. 6(3): 2.

- Foulds J, Ramstrom L, Burke M, Fagerstrom K (2003). Effect of Smokeless Tobacco (Snus) on Smoking and Public Health in Sweden. *Tobacco Control*, 12(2): 349-359.
- Kholish N (2011). *Kisah Inspirasi Perjuangan Berhenti Merokok*. Yogyakarta: Real Books.
- Kumalasari I (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Berhenti Merokok pada Santri Putra di Kabupaten Kudus. Bandung: Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung.
- Kurniadi B (2005). Hubungan antara Sikap terhadap Label Peringatan Bahaya Merokok pada Kemasan Rokok dengan Intensi Berhenti Merokok. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Kurniawan T (2013). Pengaruh Paparan Iklan dan Self Efficacy terhadap Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, 2(1): 112-120.
- Maseda DR, Suba B, Wongkar D (2013). Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra di SMA Negeri I Tompasobaru. *E-journal Keperawatan (e-Kp)*. 1(1): 1-8.
- Mee S (2014). Self-Efficacy: A Mediator of Smoking Behavior and Depression Among College Students. *Pediatr Nurs*. 40(1): 9-15.
- Mubarak A, Hamdan, SR, Sumarna EP (2014). Studi Mengenai Faktor Determinan terhadap Intensi Merokok pada Siswa SD N Kota Bandung. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaniora*. Bandung: Fak. Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Nuradita E, Maryam (2013). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Bahaya Rokok pada Remaja di SMP Negeri 3 Kendal. *Jurnal Keperawatan Anak*. 1(1): 44-48.
- Ogden J (2007). *Health Psychology*. New York: Open University Press, Mc Graw Hill.
- Salawati T, Amalia R (2010). Perilaku Merokok di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 172-180.
- Sun J, Buys N, Stewart D, Shum D, Farquhar L (2011). Smoking in Australian University Students and Its Association with Socio-Demographic Factors, Stress, Health Status, Coping Strategies, and Attitude. *Health Education*, 111(2): 117-132.
- T'riet JV, Ruitter RAC, Wernij MO, Vries HD (2008). The Influence of Self-Efficacy on The Effects of Framed Health Messages. *European Journal of Social Psychology*, 38(5): 1261-1276.
- Wismanto YB, Sarwo YB (2010). Konsistensi Niat dan Perilaku Berhenti Merokok pada Karyawan Sekretariat Daerah Kabupaten/ Kotamadya di Jawa Tengah. *Indonesian Psychological Journal*. 25(2): 1-14.